

setiap pengguna media sosial. Pada umumnya manusia hanya akan mempublish sesuatu yang berhubungan langsung dengan dirinya, misalkan hanya ingin memperbaiki citra diri agar harga dirinya (*Self-esteem*) tidak benar-benar tercemar di muka umum, apalagi hari ini merupakan sebuah zaman dimana dunia nyata dikendalikan oleh dunia maya, khususnya karena hegemoni media. Para kalangan muda yang juga tidak kalah sering menampilkan status atau mempublish foto-foto yang sekiranya bisa tetap menunjukkan citra diri yang baik, untuk menopang harga dirinya (*Self-esteem*), agar tidak terlecehkan oleh orang lain. Banyak anak muda yang memposting foto-foto yang sengaja dipilih sesuai dengan keinginannya semata-mata karena agar menarik perhatian para pengguna yang terhubung dengan dirinya.

Citra diri dalam psikologi sosial merupakan bagian dari konsep diri, yaitu yang berhubungan dengan konsep diri kognitif. Citra disini yang dimaksud adalah sebuah anggapan atau pengetahuan yang tertanam di alam bawah sadar, hal itu selain dinilai oleh dirinya sendiri juga dinilai orang lain. Pada abad 21, media sosial internet sudah menjadi media yang digemari oleh berbagai macam kalangan. Baik anak muda, remaja dan juga para orang-orang dewasa. Media sosial dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang jauh dari jangkauan juga dijadikan sebagai bentuk penggambaran individu, sehingga sedikit banyaknya orang lain sudah dapat menilai teman yang terhubung di media sosial. Misalkan dengan seseorang memasang fotonya di media sosial, orang tersebut ingin menampakkan siapa dirinya dan apa yang orang tersebut

bayangkan terhadap dirinya, dalam ilmu psikologi cara seseorang memandang dirinya dapat dikatakan sebagai citra diri, (Atwater and Duffy, 1999)

Perkembangan fisik, psikis dan psikososial yang terjadi pada masa remaja menentukan bagaimana remaja tersebut mulai mengembangkan citra dirinya. Hampir semua remaja memperhatikan setiap perubahan pada dirinya termasuk penampilannya akan terus diperbaiki sesuai dengan perkembangan seorang remaja tersebut. Hurlock (1980), menjelaskan yang termasuk dalam minat pribadi seorang remaja adalah selalu berhubungan dengan citra dirinya misalkan penampilan fisik, uang dan juga prestasi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja akan sangat jelas bisa dilihat dari bagaimana mereka memperbaiki citra dirinya misalkan lewat penampilan dan juga prestasi yang harus mereka raih. Citra diri, bisa mengakar di alam bawah sadar karena dipengaruhi oleh orang lain atau pengaruh lingkungan atau yang sengaja ditanamkan oleh pikiran sadar karena menyadari akan pentingnya perubahan, (Malik, 2009).

Komunitas, organisasi maupun lingkungan dimana seseorang berdomisili sedikit-banyaknya mampu mempengaruhi pola pikir, perilaku dan tingkah laku dari orang tersebut bahkan mungkin bisa juga mem-*Brain Wash*-nya. Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul psikologi komunikasi memasukkan psikososial dalam aspek yang juga mampu membentuk dan merubah pola pikir dan perilaku seseorang. Lingkungan dan komunitas di abad 21 tidak hanya terjalin di dunia nyata saja melainkan di dunia maya seperti halnya yang terdapat di beberapa jejaring sosial komunitas-komunitas benar-benar sudah bisa memenuhi beranda seseorang di media sosial. Cara bergaulnya-pun lebih banyak

dilakukan di media sosial, sehingga ini bisa menjadi lingkungan tersendiri bagi sebagian banyak remaja, sehingga memoles penampilan dirinya yang akan diunggah di media sosial benar-benar bisa membawa kebaikan terhadap citra dirinya baik di mata teman-temannya yang terhubung dengannya atau oleh temannya yang lain. Dari penelitian siibak (2009) bahwa dari 442 remaja 79% remaja laki-laki dan 85% remaja perempuan percaya bahwa mereka harus terlihat baik di setiap jaringan virtual. Bisa disimpulkan bahwa setiap pengguna jaringan sosial setiap kali menampilkan status, baik tulisan maupun gambar mereka ingin terlihat hebat, sehingga mendapat pengakuan dari orang lain dan juga lingkungannya, dengan begitu kadang sebagai ajang untuk menaikkan popularitasnya.

Para pengguna jejaring sosial sering memposting foto-foto pribadinya untuk ditunjukkan atau dipamerkan ke teman-temannya. *Upload* foto yang mereka lakukan bertujuan mendapat simpati atau komen dari teman-teman sesama pengguna jejaring sosial. Bahkan ironisnya mereka sering *update* status agar mereka diperhatikan. Semakin banyak yang memberi komentar, mereka beranggapan dirinya makin populer. Popularitas semacam ini sering pula disebut-sebut oleh sebagian besar orang sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) mereka.

Ofcom (2008), berpendapat bahwa di kalangan remaja banyak yang merubah foto Profile-nya atau mencantumkan beberapa foto terbaiknya agar popularitasnya bisa naik dan juga bisa mendapat komentar-komentar yang positif dari orang lain, karena penilaian itu dari orang lain bukan berangkat

dari dirinya, sehingga ketika sudah mendapat komentar bisa meningkatkan rating harga diri mereka. (Estoisia, Phitia dan Rodrigues, 2009).

Menurut Santrock (1995:356) *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. *Self-esteem* memainkan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian. Keyakinan individu tentang diri sendiri mempengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak dalam situasi tertentu, menentukan tujuan hidup, merasakan peristiwa kehidupan, menjalin hubungan, serta menentukan cara mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Robins et.al.,2001:465).

Self-esteem yang rendah atau negatif diindikasikan juga sebagai salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba. Rosenberg dan Kaplan dalam Prasetya (2002) menjelaskan bahwa perasaan yang tidak berharga yang dirasakan seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah dikompensasikan dalam penyalahgunaan obat sebagai suatu yang penting dan baik, sama penting dan baik dibandingkan kegiatan yang lain, kadang dari sebagian kecil masyarakat berprasangka foto-foto yang ditampilkan di facebook, instagram dan media sosial lain, dijadikan sebuah kekaguman yang berlebihan terhadap dirinya hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri tetapi sebagian besar anak muda memposting status tulisan atau foto, untuk dijadikan sebagai bentuk dari pencitraan.

Pengaruh yang ditimbulkan pun tidak selalu baik bagi manusia itu sendiri, karena berbagai hal positif berdampingan pula dengan hal negatif. Salah satu perubahan perilaku manusia yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi adalah *selfie*. *Selfie* atau *self-portrait* dalam bahasa Indonesia disebut swafoto adalah dampak dari perkembangan teknologi khususnya kamera, dan kamera saat ini pun sudah dapat digunakan pada alat komunikasi smartphone era kini yang memudahkan individu untuk mengaksesnya.

Para pelaku *selfie* kemudian mengunggah foto mereka ke beberapa situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial sendiri adalah sebuah media di internet yang digunakan sebagai tempat bertukar informasi baik itu foto, video dan artikel ke sesama pengguna jejaring sosial tanpa mengenal jarak, waktu dan tempat. Media jejaring sosial inilah yang menjadi tempat aktualisasi diri para pelaku *selfie* atas hasil foto yang mereka abadikan.

Selfie merupakan foto dengan objek diri sendiri (Galer dan Mark, 1995), dengan menggunakan refleksi kaca atau pun dengan kamera depan sebuah ponsel, foto *selfie* dapat dengan mudah di ambil. *Selfie* menjadi fenomena yang sedang berkembang dewasa ini, diketahui awal munculnya kata *selfie* pada tahun 2002. Kata *selfie* pernah dipakai dalam sebuah forum online di Australia. Saat itu seorang pria mengunggah foto dirinya yang menunjukkan wajahnya yang cidera akibat tersandung. Kata ini pertama kali muncul dalam sebuah forum internet Australia (ABC Online) pada 13 September 2002 (Syahbana, 2014:18).

Kemunculan kata *selfie* ini tidak beriringan dengan munculnya perilaku *selfie*, karena diketahui bahwa *selfie* pertama kali dilakukan oleh seorang berkebangsaan Amerika. Foto *selfie* pertama berasal dari tahun 1839, diambil oleh seorang pelopor fotografi bernama Robert Cornelius (<http://tekno.kompas.com/read/2015/01/19/10140087/sejarah.panjang.selfie.dan.si.tonangkat.narsis>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 07.30).

Semua orang hampir pernah melakukan *selfie*, baik itu dari para selebritis hingga masyarakat umum bahkan para pejabat petinggi negara termasuk presiden saat ini pernah melakukannya. Meledaknya fenomena ini membuat hampir semua orang melakukan foto *selfie*, bahkan oleh pihak pengelola Kamus Oxford mengatakan bahwa penggunaan kata *selfie* telah meningkat sebesar 17.000 persen dalam 12 bulan terakhir. Karena peningkatan yang sangat luar biasa, kata *selfie* mendapat penobatan dari *Oxford Dictionaries* (Kamus Oxford) sebagai *Word of The Year* pada tahun 2013. Kamus Oxford *Online* mendefinisikan kata *selfie* sebagai “*a photograph that one has taken of oneself, typically one taken with a smartphone or webcam and uploaded to a social media website*” atau diartikan menjadi aktivitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, umumnya menggunakan ponsel atau *webcam*, kemudian mengunggahnya ke situs media sosial (<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/selfies?q=selfie>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 07.45).

Selfie memiliki dampak positif dan negatif bagi pelakunya, tetapi dalam karya ini peneliti hanya memfokuskan pada dampak positifnya saja. Menurut Rutledge, bila dilakukan dengan benar, *selfie* bisa menjadi cara mengeksplorasi

kepercayaan diri. “Saya percaya *selfie* bisa memberi dukungan pada orang dengan cara berbeda. Pada wanita misalnya, ketika dia merasa terpuruk, *selfie* membantu mereka melihat keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal, sama halnya pada pria,”ujarnya (<http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/www.huffingtonpost.com,diakses> pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 07.55).

Tetapi pada kenyataannya dari setiap status ataupun upload foto selfie yang diunggah oleh remaja di media sosial sengaja dibentuk sedemikian rupa untuk memperbaiki citra diri sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di setiap diri individu, sehingga dengan kondisi yang sedemikian rupa orang yang melihat status dan foto unggahannya bisa tertarik dan memberikan komentar yang positif terhadap foto selfie unggahannya.

Pada penelitian ini mengambil daerah Bali sebagai lokasi penelitian, tepatnya di daerah Denpasar yang mengambil subjek siswa madrasah aliyah tawakkal, salah satu sekolah swasta islam bali tingkat menengah ke atas. Siswa sekolah menengah ke atas yang notabene remaja rentang usia 15-18 tahun ini sedang mengalami masa-masa perubahan, masa mencari jati diri, masa remaja dalam periode pelatihan yang kerap kali memberi waktu mencoba berbagai gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya. Ditambah arus globalisasi dan modernisasi melanda Bali sebagai akibat berkembang pesatnya sektor pariwisata, menyebabkan bagaimana arus wisata dengan kedatangan berbagai wisatawan asing, yang memiliki kebudayaan yang bermacam-macam yang dibawa dari daerahnya masing-masing ini memiliki implikasi terjadinya perubahan budaya dalam

masyarakat Bali. Berbagai macam teknologi kemudian mulai diperkenalkan oleh masyarakat asing yang datang ke Bali, bahkan kini semua kalangan masyarakat dan tidak luput para siswa madrasah aliyah tawakkal memiliki hasil dari munculnya teknologi sendiri yaitu *gadget*. *Gadget* atau yang kini dikenal dengan *smartphone* tidak tanggung-tanggung memberikan berbagai macam fitur didalamnya, seperti fitur kamera pada *gadget* yang menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku *selfie*. Dilatar belakangi keluarga para siswa madrasah aliyah tawakkal yang berkecukupan, membuat *gadget* menjadi barang yang mudah didapat dan bahkan jadi bekal komunikasi mereka dengan orang tua dan teman sebaya. Hal ini merupakan hasil dari interview dan pengamatan peneliti dengan staff akademik madrasah aliyah tawakkal yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk peneliti ajukan sebagai dasar pengambilan judul skripsi berupa ***Hubungan antara Citra Diri dengan Self-esteem terhadap Remaja Pelaku Selfie yang diunggah di Media Sosial pada Siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar.***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: adakah hubungan antara citra diri dengan *self-esteem* terhadap remaja pelaku *selfie* yang diunggah di *Media Sosial* pada siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar ?

Penelitian yang dilakukan oleh Zaim Qashmal pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Pembentukan Citra Diri*", Studi Korelasional Mengenai Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Pembentukan Citra Diri di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba. Pada penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* dengan metode penelitian kuantitatif-korelasional, yang mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini menjabarkan 4 variabel sebagai variabel bebas, dan variabel kedua yang memiliki kedekatan perbandingan dengan peneliti, yaitu integratif personal dengan hasil t hitung $11,290 > 1,986$ t tabel dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian bahwa terdapat hubungan antara integratif personal dengan pembentukan citra diri. Hal-hal meliputi kepercayaan diri, penggunaan media sosial dan aktualisasi diri mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pembentukan citra diri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel, variabel pada penelitian terdahulu menggunakan integratif personal dan variabel citra diri sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel citra diri sebagai variabel bebas dan pada variabel terikat menggunakan *self-esteem*. Perbedaan selanjutnya pada subyek yang diteliti, subyek pada penelitian terdahulu pada kalangan mahasiswa yang notabene usia remaja menjelang dewasa awal kisara 18-21 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa madrasah aliyah tawakkal yang rentang usianya 15-18 tahun. Perbedaan yang berikutnya terletak pada obyek media

yang diteliti, pada penelitian terdahulu terfokus pada *instagram*, sedangkan fokus peneliti pada media sosial secara keseluruhan.

Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, yakni kuantitatif-korelasional namun pada perhitungan korelasi penelitian terdahulu menggunakan metode *spearman* sedangkan peneliti menggunakan *correlation product moment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Iandesi Andarwati pada tahun 2016 dengan judul "*Citra Diri Ditinjau dari Intesitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta*". Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah prosentase dan korelasi *product moment*. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,298 dan taraf signifikansi sebesar 0,03. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *proportional random sampling* hingga didapatkan sampel berjumlah 100 orang siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabelnya, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dan citra diri sebagai variabel terikat. Sedangkan pada peneliti, citra diri sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya adalah *self-esteem*. Perbedaan berikutnya pada teknik pengambilan

sampel, pada penelitian terdahulu menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 100 orang, sedangkan pada peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* dengan jumlah sampel 102 orang.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yaitu dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Beserta subyek yang digunakan adalah siswa sekolah menengah keatas dengan rentang usia 15-18 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah dan Mifbakhuddin pada tahun 2013 dengan judul "*Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang*". Metode dalam penelitian ini adalah *Diskriptif Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mengalami obesitas di Kelurahan Jomblang yaitu sebanyak 27 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan sample jenuh yaitu dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sample penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar remaja yang menjadai responden dalam penelitian berada dalam obesitas ringan (81,5%), sebagian besar remaja putri memiliki citra diri yang negatif (51,9%), serta sebagian besar remaja putri memiliki harga diri yang negatif (51,9%). Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai $p = 0.154 (> 0.05)$, sehingga tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan citra diri dan nilai $p = 0.791 (>$

0.05), sehingga tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan harga diri pada remaja putri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti variabel obesitas dengan citra diri dan harga diri (*self-esteem*), sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel citra diri dan *self-esteem*. Perbedaan berikutnya adalah pada teknik sampling yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan sample jenuh yaitu dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sample penelitian dengan keseluruhan 27 orang, sedangkan peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* dengan jumlah sampel 102 orang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada analisis data yang menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Anshori, Rita Arianti dan Rumaisa pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dengan teknik pengumpulan data kuesioner, observasi dan wawancara. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin yang berjumlah 200 orang. Adapun sampel yang diambil dari populasi hanya 94 sampel dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik sampling kombinasi antara teknik sampling purposive quota dan teknik sampel purposif. Hasil penelitian ini menemukan hubungan yang tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan

positif dari ($R_{xy}=0.139$; $sig=0.181<0,001$) antara minat selfie dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik ($r \times 100$) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07%.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terdapat pada variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu menjadikan *selfie* sebagai variabel, sedangkan peneliti menggunakan *selfie* sebagai bentuk citra diri. Perbedaan berikutnya pada jumlah sampel dan subyek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan 94 sampel sedangkan peneliti sejumlah 102 sampel serta subyek yang pada penelitian terdahulu siswa sekolah menengah pertama dengan jenjang usia 12-15 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa sekolah menengah keatas dengan jenjang usia 15-18 tahun. Perbedaan selanjutnya pada teknik sampling, pada penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling kombinasi namun pada peneliti cukup menggunakan teknik *sampling purposive*.

Pada kedua penelitian ini memiliki persamaan yang sebagian besar sama pada pendekatan, sample dan teknik sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana Saktya Adi pada tahun 2009 dengan judul "*Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna*

Friendster". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur Skala Kecenderungan Narsisme dan Skala Harga Diri. Kedua skala tersebut disebar di Kota Yogyakarta dengan menggunakan sampling kebetulan dan jumlah subjek didapat sebanyak 70 orang. Berdasarkan hasil analisis didapatkan $r_{xy} = -0.346$ dengan $p < 0.01$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisme pada pengguna Friendster. Artinya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsisme pada pengguna Friendster, sebaliknya semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah pula kecenderungan narsisme pada pengguna Friendster.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel harga diri (*self-esteem*) dan kecenderungan narsisme, sedangkan peneliti menggunakan citra diri dan *self-esteem* sebagai variabel yang diteliti. Selanjutnya pada perbedaan teknik sampling yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan teknik kebetulan sedangkan peneliti menggunakan teknik sampling *purposive*. Pada hal persamaan penelitian, kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.